

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Satu hal penting dalam manajemen keuangan, bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimalkan harga saham. Tetapi dalam kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut (Agus Sartono, 2010:xxi). Teori Keagenan merupakan suatu cabang dari teori permainan *cooperative* yang mempelajari perancangan kontrak berdasarkan motivasi *agent* secara rasional terhadap kepentingan *principal* ketika kepentingan *agent* berlawanan sebaliknya dengan kepentingan dalam kepentingan *principal* (Rahmawati, 2012:97).

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk mengelola perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan yang diamanahkan oleh pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan untuk memberikan laporan priodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja *agent*nya melalui laporan keuangan yang disampaikan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya. (Rahmawati, 2012:151)

Inti dari teori keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal*) dan pengendalian (*agent*). *Principal* memiliki harapan bahwa *agent* akan menghasilkan *returns* dari uang yang mereka investasikan. Oleh karena itu, kontrak yang baik antara *principal* dan *agent* adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi-spesifikasi apa sajakah yang harus dilakukan *agent* dalam mengelola perusahaan. Namun demikian, ada faktor-faktor lain yang sulit untuk diramalkan sebelumnya, sehingga kontrak yang lengkap sulit untuk diwujudkan. Dengan demikian, ada faktor-faktor lain yang sulit untuk diramalkan sebelumnya, sehingga kontrak yang lengkap sulit untuk diwujudkan. Dengan demikian, investor harus memberikan hak pengendalian kepada manajer yaitu hak untuk membuat keputusan

dalam kondisi tertentu yang tidak tercantum dalam kontrak (Rahmawati, 2012:152-153).

Hak pengendalian ini akan menimbulkan masalah keagenan yaitu investor mengalami kesulitan untuk memperoleh keyakinan bahwa dana yang telah diberikan apakah telah dikelola dengan semestinya oleh manajer. Dengan adanya hak pengelolaan perusahaan yang dimiliki oleh manajer, maka manajer dapat melakukan ekspropriasi, misalnya saja: penggelapan dan investor, penjualan aset perusahaan, dll. Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda (Rahmawati, 2012:152-153).

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan, yaitu:

- a. *Principal* tidak dapat melakukan verifikasi tentang apakah agen telah melakukan sesuatu yang tepat atau tidak.
- b. Masalah pembagian resiko yang timbul pada saat *principal* dan *agent* sikap yang berbeda terhadap resiko (Rahmawati, 2012: 153).

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi yaitu:

- a. Asumsi sifat manusia adalah asumsi yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).
- b. Asumsi keorganisasian adalah asumsi tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antar *principal* dan *agent*.
- c. Asumsi informasi adalah asumsi yang menyatakan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. (Rahmawati, 2012: 153)

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh diri kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak investasi.

Agent berusaha untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterimanya tergantung pada tingkat upaya yang diperlukan. *Principal* berusaha memaksimalkan *returns* dari penggunaan sumber dayanya tergantung pada *fee* yang dibayarkan kepada *agent*. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian organisasi yang dinamakan konflik keagenan. Konflik kepentingan ini mengikat anggota-anggota perusahaan untuk menyetujui seperangkat perilaku kerja sama, tergantung motif mementingkan diri sendiri (Rahmawati, 2012:154).

2.1.2 Asimetri Informasi

Asimetri Informasi adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal. Tingkat asimetri informasi ini bervariasi dari sangat tinggi ke sangat rendah. Asimetri informasi memberikan efek yang nyata pada keputusan keuangan maupun pasar finansial. (Lukas Setia Atmaja, 2003: 14)

Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi yang terjadi ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik. Manajer hanya akan mengungkapkan informasi jika pengungkapan itu membawa keuntungan bagi dirinya, misalkan untuk bonus.

Asimetri informasi merupakan sebuah konsep yang paling penting dalam teori akuntansi keuangan. Karena hal ini berhubungan dengan keputusan investasi yang dilakukan investor disebabkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh investor. Oleh karena itu, perbedaan informasi yang diterima dapat merugikan investor.

Terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya. *Adverse selection* terjadi karena pihak internal perusahaan lebih mengetahui kondisi dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada pihak eksternal

perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi hasil dari pengambilan keputusan pihak eksternal.

2. *Moral Hazard*

Moral Hazard adalah jenis asimetri informasi dimana suatu pihak atau lebih melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan pihak internal dalam penyelesaian transaksi-transaksi yang dilakukan pihak internal sedangkan pihak eksternal lainnya tidak. *Moral Hazard* terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. (Rahmawati, 2012:3-4)

Ketika tingkat asimetri informasi tinggi, manajer perusahaan dapat memanipulasi laba sebelum laporan keuangan diaudit tanpa perlu khawatir akan terdeteksi. Semakin besar ukuran perusahaan dan propek pertumbuhan investasinya maka akan semakin besar tingkat terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan asimetri informasi akan terjadi pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan investasi yang tinggi dan pada ukuran perusahaan yang besar. Oleh sebab itu semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin besar kecenderungan perusahaan tidak dimonitori secara efektif. (Rahmawati, 2012:5)

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, manajer juga memiliki informasi yang asimetri sehingga lebih dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan agar bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Keputusan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham, ketika asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi akan menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam harga saham pasar. Penurunan asimetri informasi yang menyebabkan pengurangan dalam biaya transaksi, dimana biaya transaksi diwakili oleh *bid ask spread*. (Puput Komalasari dan Zaki Baridwan, 2001:67)

Bid ask spread terjadi jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker /dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah *spread*. Jadi *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Dealers atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. (Puput Komalasari dan Zaki Baridwan, 2001:68)

Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong dealers untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya. (Puput Komalasari dan Zaki Baridwan, 2001:68)

Terdapat tiga komponen kos dalam menetapkan *bid-ask spread* menyatakan bahwa :

1. Kos Pemrosesan pesanan (*Order Processing Cost*)

Kos Pemrosesan Pesanan merupakan kos yang dikeluarkan untuk mengatur transaksi, mencatat serta melakukan pembukuan.

2. Kos Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*)

Kos Pemilikan Saham merupakan kos oportunitas dan resiko saham yang berkaitan dengan pemilikan saham.

3. Kos *Adverse Selection*

Kos *Adverse Selection* terjadi karena informasi terdistribusi secara asimetris diantara partisipan pasar modal, oleh karena itu *broker/dealer* menghadapi masalah *adverse selection* karena ia melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi yang superior.

Pengukuran asimetri informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bid ask spread* dimana dinyatakan dalam satu poin, yaitu satuan terkecil dari sebuah pergerakan saham dengan menggunakan model perhitungan, sebagai berikut:

$$\text{Spread} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2\}} \times 100\%$$

(Sumber: Puput Komalasari dan Zaki Baridwan, 2001:68)

Keterangan:

$Ask_{i,t}$: Harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

$Bid_{i,t}$: Harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

2.1.3 Kualitas Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan menjadi salah satu elemen penting dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan yang dipresentasikan dalam laba perusahaan. Pelaporan keuangan adalah informasi mengenai penghasilan perusahaan yang didasarkan atas akuntansi aktual yang umumnya akan memberikan indikasi yang lebih baik akan kemampuan saat ini dan berkelanjutan dari perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang diinginkan, jika dibandingkan dengan informasi yang terbatas hanya pada dampak keuangan dari penerimaan dan pembayaran kas. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai perusahaan secara langsung, namun informasi yang disajikan dapat membantu bagi pihak-pihak yang ingin mempekirakan nilainya (Belkaoui, 2006:235).

Kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan yang terdiri dari lima karakteristik, yaitu: bermanfaat untuk pengambilan keputusan, relevan (mempunyai nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tepat waktu), reliabel (bisa didiversifikasikan, netral dan representatif), bisa diperbandingkan

(termasuk konsistensi), dan manfaat lebih besar dibandingkan biaya, material (Hanafi dan Halim, 2003).

Kualitas pelaporan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu atribut-atribut yang berbasis pada akuntansi, dan atribut-atribut yang berbasis pasar. Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi (*accounting based attributes*) adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan perataan laba, sedangkan kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar (*market based attributes*) adalah relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme. Pengukuran atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi menggunakan informasi akuntansi sedangkan pengukuran atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar didasarkan pada hubungan antara data pasar dan akuntansi (Rini Indriani dan Wahiddatul Khoiriyah, 2010:2-3).

Penggunaan relevansi nilai sebagai proksi untuk mengukur kualitas pelaporan keuangan. Relevansi nilai diartikan kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada *return*, dengan ekspektasi laba tersebut mempunyai kemampuan lebih besar untuk menjelaskan variasi *return* yang terjadi (Ernas Setiany dan Ayu Wulandari, 2015:19)

Terdapat empat interpretasi konsep relevansi nilai, yaitu:

1. Informasi laporan keuangan menunjukkan harga saham dengan menangkap nilai intrinsik saham terhadap pergerakan harga saham. Relevansi nilai diukur sebagai laba yang dihasilkan dari implementasi *accounting based trading rules*. Interpretasi ini menggunakan asumsi bahwa harga tidak merefleksikan nilai intrinsik, tetapi angka-angka akuntansi yang merefleksikan nilai intrinsik. Kemudian pengujian yang dilakukan dengan asumsi ini memerlukan berbagai penyesuaian terhadap pergeseran risiko dari waktu ke waktu. Beberapa peneliti telah gagal menyesuaikan secara tepat dengan risiko-risiko dalam menerapkan *trading rules*.
2. Informasi keuangan merupakan suatu nilai yang relevan apabila mengandung variabel-variabel yang digunakan dalam model penilaian (*valuation model*) atau membantu dalam memprediksi variabel-variabel tersebut.
3. Relevansi nilai dilihat dari adanya hubungan statistik yang mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi keuangan dalam penetapan harga, sehingga relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan

untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya.

4. Relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan dalam menangkap atau mengikhtisarkan informasi tanpa memandang sumbernya yang mempengaruhi nilai saham. Interpretasi ini tidak menuntut laporan keuangan harus menjadi sumber informasi paling awal. Interpretasi ke tiga dan ke empat dari relevansi nilai diindikasikan dengan hubungan statistik antara data akuntansi atau informasi keuangan dengan nilai pasar modal (*capital market value*) yang dapat berupa harga saham atau return saham.

Penelitian ini menggunakan interpretasi relevansi nilai yang dikaitkan dengan hubungan statistik antara *return* saham dengan laba dan nilai buku. Pada interpretasi yang ketiga, laba dan nilai buku mewakili informasi laporan keuangan dan *capital market value* yang digunakan adalah *return* saham. Dengan kata lain relevansi nilai adalah kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada *return*, dimana diharapkan laba tersebut dapat mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menjelaskan variasi *return* yang terjadi. (Yanuar Dwi Cahyo, 2014:16-18)

Oleh karena itu, variabel nilai relevansi diukur dengan skema order nilai negatif dari *adjusted R²*. Rumus untuk menghitung adalah sebagai berikut:

$$Value\ relevance = -R^2_{jt}$$

Skema nilai negatif dari *adjusted R²* diperoleh dari persamaan berikut:

$$RET_{jt} = \beta_0 + \beta_1 Earnings_{jt} + \beta_2 \Delta Earnings_{jt}$$

(Sumber: Ernas Setiany dan Ayu Wulandari, 2015:20)

Keterangan:

$RET_{j,t}$ = Return selama 15 bulan (Januari Tahun t sampai maret tahun t₊₁) akhir tahun fiskal perusahaan j.

$Earnings_{j,t}$ = Laba bersih perusahaan j tahun t.

$\Delta Earnings_{j,t}$ = Perubahan Laba Bersih perusahaan j tahun t dengan perusahaan j tahun t₋₁.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Perusahaan menghimpun dana dari berbagai sumber. Salah satu sumber perusahaan memperoleh dana adalah investor, termasuk pemegang saham (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2010:105). Dimana pemegang saham tersebut menjadi kepemilikan institusi lain di dalam modal perusahaan. *Institutional Ownership* merupakan jumlah persentase kepemilikan saham oleh institusi dari seluruh jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2010:107).

Variabel ini menunjukkan tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh suatu institusi. Dan juga dengan semakin besarnya persentase kepemilikan saham institusi pada suatu perusahaan akan meningkatkan pendanaan perusahaan sehingga perusahaan memperoleh modal saham yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Kepemilikan saham institusional yang terjadi di Indonesia terbagi menjadi kepemilikan institusional eksternal dan kepemilikan institusional internal. Kepemilikan institusional eksternal adalah kepemilikan oleh lembaga investasi seperti dana pensiun, asuransi, reksadana, dan perusahaan investasi lainnya dan menjadi bagian dari kepemilikan saham oleh publik. Sedangkan kepemilikan institusional internal merupakan kepemilikan saham oleh institusi bisnis seperti perseroan terbatas (PT) yang kepemilikannya terpisah dengan kepemilikan publik. (Richwan Mahadwarta, 2007:178)

Keberadaan investor institusional mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki perusahaan. Pihak institusi dalam hal ini berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah besar sehingga modal yang dapat dihimpun oleh perusahaan dapat meningkatkan modal yang dimiliki perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat institusi dapat terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan salah satunya mengenai keputusan pendanaan perusahaan. *Institutional ownership* diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional disini merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi perusahaan, tidak termasuk kepemilikan saham oleh publik.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan melihat persentase kepemilikan saham oleh institusi terhadap jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Secara sistematis *Institusional ownership* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Institusional Ownership} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

(Sumber: Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2010:139)

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan skala perusahaan pada periode tertentu. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. (Weston dan Copeland, 2008:35)

Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi atas tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil pada umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas kecil dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penetapan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan-kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen. (Agnes Sawir, 2004:101-102)

Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total aset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Sudarmadji, 2007:54).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Nurmayam, 2009:93). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus :

$$SIZE = \ln TA$$

Dimana :

LnTA : Total aset yang dilogaritmanaturalkan

(Arthur J.Keown, 2009:231)

2.1.6 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan adalah tambahan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan intern, catatan atas laporan keuangan yang tidak dilaporkan untuk umum atau laporan khusus untuk manajemen (Suwardjono, 2005:578). Pengungkapan dalam laporan keuangan adalah pemberian informasi dan penjelasan berkaitan dengan data yang ada dalam laporan keuangan tersebut mengenai aktivitas suatu unit

usaha. Dengan demikian informasi tersebut dapat memberikan gambaran secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2003:238).

Pengungkapan Sukarela merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara penuh (*full*), wajar (*fair*), dan cukup (*adequate*).

1. Pengungkapan cukup (*adequate disclosure*)

Adequate atau sepantasnya, maksudnya mengandung arti disclosure yang minimal harus ada sehingga laporan tidak menyesatkan.

2. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*)

Fair atau seperlunya, maksudnya bahwa tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial.

3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*)

Full diartikan bahwa informasi disajikan secara penuh, maksudnya diwajibkan kepada setiap perusahaan agar laporan keuangan tahunan harus disajikan sebagai kumpulan potret dari kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan untuk suatu periode dan berisi cukup informasi sehingga membuat orang, baik masyarakat umum atau investor paham dan tidak salah taksir terhadap laporan tersebut. Informasi yang terlalu melimpah akan menyembunyikan informasi yang penting dan membuat laporan keuangan sulit diinterpretasikan. Di samping itu, tersebarnya informasi penting dalam hal strategi dan rencana perusahaan dapat merugikan posisi persaingan perusahaan itu sendiri. (Sofyan Syafri Harahap, 2007:268)

Tujuan dari pengungkapan antara lain:

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut.
2. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
3. Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai resiko dan potensial dari item-item yang diakui dan tidak diakui.

4. Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan di antara beberapa tahun.
5. Untuk memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa depan. (Belkaoui dan Ahmed Riahi, 2006:238)

Jenis Pengungkapan Sukarela dibagi dalam dua jenis, yaitu :

1. Pengungkapan Wajib

Item-item pengungkapan wajib tertera didalam keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Sukarela Perusahaan Publik. Keputusan ini mensyaratkan wajib pajak menyusun laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI).

2. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005:538). Keuntungan dari pengungkapan ini menyangkut biaya transaksi yang lebih rendah dalam perdagangan sekuritas perusahaan, bunga yang lebih tinggi dari analisis keuangan dan investor, meningkatkan likuiditas saham dan biaya modal yang lebih rendah (Frederick D.S. Choi, Gary K. Meek, 2010:176).

Laporan keuangan yang lengkap menurut peraturan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1 terdiri dari komponen-komponen meliputi; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) secara benar disertai pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan, informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No. 1 Paragraf 10), selain catatan atas laporan keuangan, di dalam PSAK No. 1 Paragraf 08 dan 09 perusahaan dianjurkan untuk memberikan “informasi tambahan yang dianjurkan meliputi; telaahan keuangan yang menjelaskan kateristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, poisisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, dan laporan nilai tambah.

Daftar item pengungkapan dalam laporan tahunan ini dikembangkan berdasarkan item pengungkapan yang diisyaratkan oleh peraturan Bapepam mengenai tahunan Laporan (Kep-134/BL/2006). Indeks Pengungkapan menggambarkan luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

1. Pemberian skor untuk setiap item pengungkapan dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkapkan diberi nilai satu (1), sementara jika item tersebut tidak diungkapkan diberi nilai nol (0).
2. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Pengukuran indeks pengungkapan (IP) tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan. Semakin banyak item yang diungkapkan, semakin besar pula indeks pengungkapan.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

(Muhammad Nuryano, Nozmel Nazir, dan Maya Rahmayani, 2007:19)

Dimana : n = jumlah item pengungkapan yang diperoleh tiap perusahaan
 k = jumlah total item yang diharapkan

Tabel 2.1
Daftar Pengungkapan Sukarela

A. Informasi Umum Perusahaan	
1.	Sejarah singkat perusahaan (a,b,c,d,e)
2.	Struktur organisasi perusahaan (a,b,c,d,e)
3.	Deskripsi tentang produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan (d)
B. Profil Perusahaan	
1.	Visi dan misi perusahaan: (i) penjelasan Visi, (ii) penjelasan misi (a,b,c,d)
2.	Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan secara umum (a,b,c,d,e)
3.	Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek pemasaran (b,d)
4.	Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek finansial (b,d)
5.	Statement/uraian tujuan dan atau strategi perusahaan aspek sosial (b,d)
6.	Uraian dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan/atau masa yang akan datang (b,d)
7.	Komposisi kepemilikan saham; (i) nama pemegang saham dan (ii) persentase kepemilikan untuk kepemilikan lebih dari 5% dan direktur dan komisaris, (iii) persentase atau jumlah kepemilikan saham masyarakat yang kurang dari 5%, (a,c)
8.	Kronologis pencatatan saham dan atau efek lainnya; (i) kronologis, (ii) jenis tindakan korporasi yang menyebabkan perubahan jumlah, (iii) perubahan jumlah dari awal pencatatan sampai dengan akhir tahun buku, (iv) nama bursa dimana saham/efek dicatatkan, (v) khusus untuk efek, informasi peringkat efek, (a)

C. Ikhtisar Keuangan

1. Informasi mengenai nilai tambah dapat secara kualitatif atau kuantitatif (b,d)
2. Pernyataan mengenai kebijakan dividen selama dua tahun buku terakhir; (i) jumlah dividen untuk masing-masing tahun, (ii) besarnya dividen kas per saham (a,b,d)
3. Penjelasan dampak inflasi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang (b,d)
4. Penjelasan dampak inflasi terhadap nilai aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang (b,d)
5. Kebijakan harga transfer (b)
6. Data statistik atau trend; (i) jumlah penjualan, (ii) harga jual per unit (e)
7. Data statistik pertumbuhan penjualan dalam unit (e)

D. Informasi Komisaris dan Direksi Perusahaan

1. Remunerasi; (i) komisaris, (ii) direksi (a,b,c)
2. Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi, (b,d)

E. Analisis dan Pembahasan Manajemen atas Kinerja Perusahaan

1. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen aktiva meliputi; (i) aktiva lancar, (ii) aktiva tidak lancar, (iii) jumlah aktiva (a,c)
2. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen kewajiban meliputi: (i) kewajiban lancar, (ii) kewajiban tidak lancar, (iii) jumlah kewajiban, (a,c)
3. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen ekuitas (a,c)
4. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahunan yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen penjualan (a,c)
5. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen beban usaha; (i) harga pokok penjualan, (ii) biaya administrasi, (iii) pemasaran, (a,c)
6. Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan (perubahan) kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya atas elemen laba bersih (a,c)
7. Bahasan tentang dampak perubahan harga terhadap penjualan serta laba operasi perusahaan minimal dalam dua tahun terakhir, atau sejak perusahaan didirikan (a)
8. Deskripsi kinerja produksi/operasi, yaitu uraian mengenai pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan atau kontrak penjualan yang akan direalisasikan di masa yang akan datang (b, d)
9. Deskripsi kinerja pemasaran secara kualitatif atau kuantitatif; (i) analisis pangsa pasar, (ii) analisis pesaing (b,c,d)
10. Deskripsi distribusi, yaitu uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan (b,c,d)
11. Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen tetap dan variabel (d)
12. Uraian perbandingan antara hasil-hasil yang dicapai dengan yang ditargetkan.

F. Informasi Tentang Proyeksi dan Prospek Bisnis

1. Peramalan (proyeksi) penjualan atau market share dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
 2. Peramalan (proyeksi) laba dapat secara kualitatif atau kuantitatif
 3. Peramalan cash flow dapat secara kualitatif atau kuantitatif
 4. Deskripsi asumsi yang mendasari proyeksi yang dibuat perusahaan
 5. Deskripsi kegiatan riset dan pengembangan dapat meliputi yang telah dilaksanakan dan atau yang akan dilaksanakan meliputi: (i) kebijakan, (ii) lokasi aktivitas, (iii) jumlah personal yang dilibatkan, (iv) hasil yang dicapai/diharapkan (c,d)
 6. Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau yang akan dilaksanakan (a,b,c,d)
 7. Deskripsi tentang prospek bisnis perusahaan kedepan dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi, industri, pasar (lokal, regional, internasional) dapat secara kualitatif atau kuantitatif (a, b)
-

G. Informasi Karyawan

1. Jumlah karyawan (a,b,c,d,e)
2. Rincian pegawai menurut bidang pekerjaan /kompetensi (a,b,c,d)
3. Pelatihan (training) pegawai (b,c,d)
4. Kompensasi dan upah minimum pegawai (b,c,d,e)
5. Jaminan sosial tenaga kerja (b,c,d)
6. Dana pensiun karyawan (b,c)
7. Statement kebijakan perusahaan mengenai kesempatan yang sama terhadap karyawan tanpa memandang suku, agama, dan ras (b,d)
8. Uraian kondisi mengenai kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja(b,d)
9. Perubahan jumlah pegawai, penjelasan mengenai perubahan jumlah pegawai (b)
10. Penghargaan (reward) prestasi kerja (d)

H. Kebijakan dan Tanggung Jawab Sosial

1. Jaminan kualitas produk (b,c,d)
2. Komplain pelanggan (c)
3. Sertifikasi produk tingkat nasional, internasional (a,c)
4. Deskripsi pengendalian polusi dan kerusakan lingkungan dapat secara kualitatif atau kuantitatif (b,c)
5. Menyediakan/membangun fasilitas sosial di lingkungan perusahaan (b,c)
6. Mendukung program pemerintah di bidang sosial/kesehatan masyarakat/ kegiatan olah raga (b,c)
7. Beasiswa sekolah/kuliah/riset (c)

I. Informasi Tata Kelola Perusahaan

1. Uraian pelaksanaan tugas komisaris meliputi; (i) frekuensi pertemuan komisaris, (ii) tingkat kehadiran dewan komisaris dalam pertemuan.(a)
2. Deskripsi pelaksanaan tugas dewan komisaris (a)
3. Jumlah komisaris independen (a,c)
4. Latar belakang komisaris independen; (i) pendidikan, (ii) pengalaman (a,c)
5. Jumlah komite audit (a,c)
6. Frekuensi pertemuan dan tingkat kehadiran komite audit (a,c)
7. Deskripsi pelaksanaan tugas komite: (i) audit, (ii) nominasi, (iii) remunerasi, (iv) komite lainnya (jika ada)
8. Deskripsi tentang tugas dan fungsi sekretaris perusahaan; (i) nama, (ii) riwayat jabatan singkat atau latar belakang, (iii) uraian pelaksanaan tugas (a)
9. Deskripsi tentang pelaksanaan satuan pengawasan intern (SPI) tentang: (i) informasi tentang keberadaannya dalam organisasi, (ii) penjelasan tentang aktivitasnya (a)
10. Uraian mengenai tersedianya akses informasi dan data perusahaan kepada publik misalnya melalui website, media masa, mailing list, buletin, dan lain-lain (a)
11. Deskripsi tentang etika perusahaan. Memuat antara lain: (i) keberadaan aturan etika di perusahaan, (ii) deskripsi aturan etika secara umum, (iii) pelaksanaan dan penegakannya, (iv) pernyataan mengenai budaya perusahaan, (a)
12. Deskripsi tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada operasi perusahaan, (a, c)

Keterangan : (a) Bapepam dan LK ,Instrumen penilaian pada annual report award ; (b) Chau and Gray; (c) Utami; (d) Suropto; (e) Botosan

(Sumber : Nuryaman, 2009:113-116)

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Penelitian mengenai asimetri informasi telah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang beragam. Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian yang menggunakan topik kebijakan hutang sebagai variabel penelitian, antara lain:

Fitriana (2014) penelitian dengan judul “Pengaruh Konservatisme dan pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi”. Penelitian Fitriana (2014) dilakukan dengan populasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel berjumlah 23 perusahaan dan periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2010-2012. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel konservatisme dan pengungkapan (disclosure) laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Sedangkan secara parsial variabel pengungkapan (disclosure) laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi, dan konservatisme memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.

Fransiska Dyan Irmayanti (2011) penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Asimetri Informasi Selama Krisis Finansia Global”. Penelitian Fransiska Dyan Irmayanti (2011) dilakukan dengan populasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 45 perusahaan dan periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2008. Hasil penelitian parsial variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, komposisi komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi, serta pengungkapan sukarela berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Sedangkan secara simultan kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, dan pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Mori (2015) penelitian dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Asimetri Informasi”. Penelitian Mori (2015) dilakukan dengan populasi pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel berjumlah 54 perusahaan dan periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2009-2013. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel good corporate governance, ukuran perusahaan dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi dan secara parsial Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi

Rini Indriani dan Wahiddatul Khoriyah (2010) penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi”. Penelitian Rini Indriani dan Wahiddatul Khoriyah (2010) dilakukan dengan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel berjumlah 99 perusahaan dan periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2004-2008. Hasil penelitian secara simultan maupun parsial menunjukkan bahwa ketiga atribut (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) dapat mempresentasikan kualitas pelaporan keuangan dan variabel kualitas pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsekuensi ekonomis

Tifany Kusuma (2013) penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Asimetri Informasi”. Penelitian Tifany Kusuma (2013) dilakukan dengan populasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel berjumlah 14 perusahaan dan periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2008-2012. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel kualitas pelaporan keuangan, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Sedangkan secara parsial variabel kualitas pelaporan keuangan dan kepemilikan institusional menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi, dan ukuran perusahaan menyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.

Zaenal Fanani (2006) penelitian dengan judul “Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis”. Penelitian Zaenal Fanani (2006) dilakukan dengan populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel berjumlah 141 perusahaan dan periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2001-2005. Hasil penelitian secara simultan kualitas pelaporan keuangan faktorial berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi dan secara parsial faktor-faktor volatilitas penjualan, kinerja perusahaan, dan klasifikasi perusahaan berhubungan positif terhadap asimetri informasi. dan siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *likuiditas* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Tabel 2.2.
Review Peneliti Terdahulu

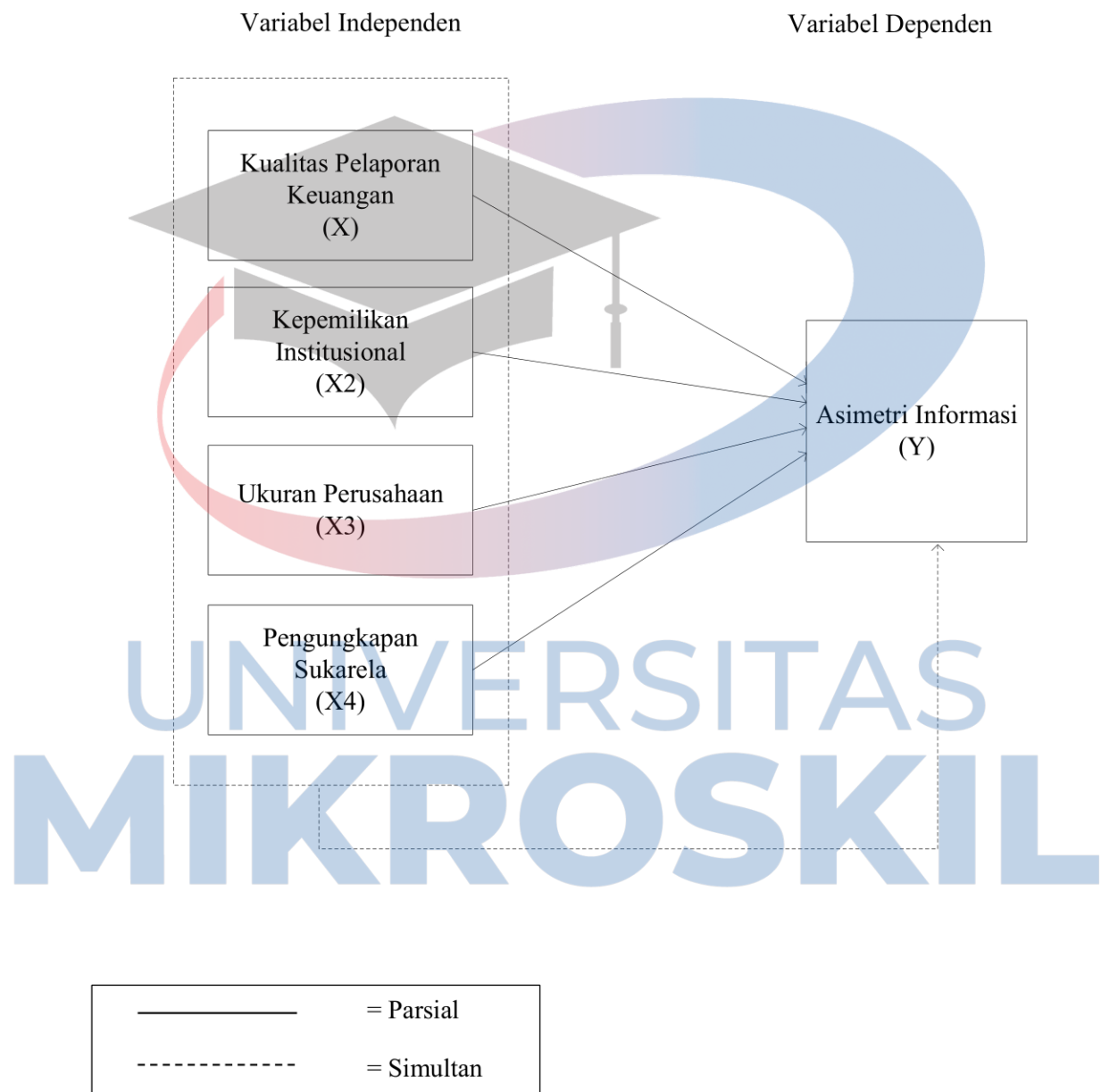
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Fitriana	2014	Pengaruh Konservatisme dan Pengungkapan (<i>Disclosure</i>) Laporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012	<u>Variabel Dependen :</u> Asimetri Informasi (Y) <u>Variabel Independen :</u> Konservatisme(X ₁) Pengungkapan (<i>Disclosure</i>) Laporan Keuangan (X ₂)	<u>Secara Simultan :</u> Konservatisme dan Pengungkapan (<i>Disclosure</i>) Laporan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi. <u>Secara Parsial :</u> Pengungkapan (<i>Disclosure</i>) Laporan Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi, dan Konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Asimetri Informasi.
Fransiska Dyan Irmayanti	2011	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Asimetri Informasi Selama Krisis Finansial Global (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<u>Variabel Dependen :</u> Asimetri Informasi <u>Variabel Independen :</u> Kepemilikan Manajerial (X ₁), komposisi Komisaris Independen (X ₂), Pengungkapan sukarela (X ₃) <u>Variabel Kontrol:</u> Ukuran Perusahaan, reputasi Auditor	<u>Secara Simultan :</u> Kepemilikan Manajerial, komposisi Komisaris Independen, dan Pengungkapan Sukarela berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi. <u>Secara parsial:</u> Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, Komposisi Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi, Ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi, serta pengungkapan sukarela berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Mori	2015	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013	<u>Variabel Dependen :</u> Asimetri Informasi (Y) <u>Variabel Independen:</u> <i>Good Corporate Governance</i> (X ₁) Ukuran Perusahaan (X ₂) Manajemen Laba (X ₃)	<u>Secara Simultan :</u> <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi . <u>Secara Parsial :</u> <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi.
Rini Indriani dan Wahidatu I Khoriyah	2010	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008	<u>Variabel Dependen :</u> Asimetri Informasi/ Konsekuensi Ekonomis (Y) <u>Variabel Independen :</u> Kualitas Pelaporan Keuangan (X ₁)	<u>Secara simultan :</u> ketiga atribut (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) dapat mempresentasikan kualitas pelaporan keuangan dan pengaruh kualitas pelaporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap konsekuensi ekonomis <u>Secara Parsial :</u> atribut (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme) dapat mempresentasikan kualitas pelaporan keuangan dan pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap konsekuensi ekonomis menunjukkan tidak berpengaruh signifikan.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Tifany Kusuma	2013	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012	<p><u>Variabel Dependen:</u> Asimetri Informasi (Y)</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Kualitas Pelaporan Keuangan (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3)</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Kualitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Asimetri Infomasi.</p>
Zaenal Fanani	2006	Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Penentu dan Konsekuensi Ekonomis pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-2005	<p><u>Variabel Dependen:</u> Konsekuensi Ekonomis (asimetri Informasi) (Y)</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Berbagai Faktor Penentu: siklus Operasi Perusahaan, Volatilitas Penjualan, Umur Perusahaan, kinerja Perusahaan, <i>likuiditas</i>, <i>leverage</i>, Lingkungan Perusahaan; (X)</p> <p><u>Variabel Kontrol:</u> Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Kualitas Pelaporan Keuangan Faktorial berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Faktor-Faktor Volititas Penjualan, Kinerja Perusahaan, dan Klasifikasi Perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap Asimetri Informasi. Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Likuiditas</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen maka penulis menyusun kerangka konsep seperti berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Konsep

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Asimetri Informasi

Kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan semakin meningkat, sehingga dapat menurunkan nilai asimetri informasi (Rini Indriani dan Wahiddatul Koiriyah, 2010:5). Implikasi adanya perbedaan informasi antara pihak manajer dan investor diharapkan terjadi peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Zaenal Fanani (2009) yang menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, dapat diartikan bahwa ketika kualitas informasi akuntansi yang disampaikan melalui pelaporan keuangan mengalami peningkatan, maka asimetri informasi akan mengalami penurunan.

H_1 : Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap asimetri informasi.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Asimetri Informasi

Institutional Ownership merupakan jumlah persentase kepemilikan saham oleh institusi dari seluruh jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2010:107). Semakin besar presentase saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer, sehingga akan memperkecil tingkat asimetri informasi perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Fuad (2012) yang hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa ketika kepemilikan perusahaan didominasi oleh perusahaan lain, maka asimetri informasi akan berkurang antara investor dengan manajer.

H_2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Asimetri Informasi.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Asimetri Informasi

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan skala perusahaan pada periode tertentu. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Weston dan Copeland, 2008:35). Menurut *pecking order theory*, perusahaan besar mempunyai tingkat kesenjangan

informasi (*asymmetric information*) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Implikasinya adalah kecenderungan perusahaan besar memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil akan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar tingkat tanggung jawab pelaporan keuangan terhadap investor (Mamduh M Hanafi, 2004:321). Hal ini sejalan dengan penelitian Tiffany Kusuma (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Asimetri Informasi.

2.4.4 Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Asimetri Informasi

Pengungkapan Sukarela adalah pemberian informasi dan penjelasan berkaitan dengan data yang ada dalam laporan keuangan tersebut mengenai aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian informasi tersebut dapat memberikan gambaran secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha (Chariri dan Ghazali, 2003:235). Tingkat pengungkapan perusahaan mempengaruhi asimetri informasi yang terjadi di pasar. Dikarenakan dapat merugikan pemegang saham sebagai stakeholder yang memiliki posisi di luar perusahaan yang hanya mengetahui informasi keadaan perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pemegang saham memerlukan informasi yang dapat dipercaya mengenai perusahaan untuk mengevaluasi prospek kinerjanya dimasa mendatang (Rr. Puruwita Wardani, 2012:3). Semakin rendah pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi terjadinya asimetri informasi. Artinya, semakin tinggi asimetri informasi akan membuat manajer semakin leluasa untuk mengatur informasi apa saja yang harus diungkapkan, disembunyikan, ditunda, atau diubah (H. Sri Sulisyanto, 2006:84-85). Hal ini sejalan dengan penelitian Fransiska Dyan Irmayanti (2011) yang menyatakan Pengungkapan Sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

H₄ : Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap Asimetri Informasi.